

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode pembelajaran

Berikut ini merupakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian metode pembelajaran yaitu :

- a. Menurut Riyanto (2002:32) metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.
- b. Menurut Reigeluth (1987:1-5) dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dengan teori pembelajarannya, yang menanyakan apakah metode pembelajaran yang akan digunakan dalam desain pembelajaran, kapan akan digunakan, semua jawabannya adalah metode pembelajaran dan situasi.
- c. Menurut Sanjaya (2010:147) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal.
- d. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:56) metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dari pemaparan hasil pendapat para ahli seperti yang di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun secara optimal untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Dewasa ini, berbagai macam-macam metode pembelajaran telah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dimulai dari yang tradisional sampai yang modern, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Metode pembelajaran bahasa asing telah mengalami perkembangan yang pesat hingga banyak jenis macamnya.

Menurut Danasasmita (2009:28-40) di bawah ini merupakan metode-metode pembelajaran yang populer dalam pembelajaran bahasa asing, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Terjemahan

Metode terjemahan atau *honyakuhou* (翻 訳 法) adalah metode pembelajaran yang menjelaskan bahwa penguasaan bahasa asing yang dipelajari dan disebut juga bahasa target atau *mokuhyou gengo* (目 標 言 語). Hal itu dapat dicapai dengan jalan latihan-latihan terjemahan dari bahasa yang diajarkan atau bahasa target kedalam bahasa ibu pembelajar atau *bogo* (母 語) atau sebaliknya.

b. Metode Langsung

Metode pembelajaran langsung atau *chokusetsuhou* (直 説 法) merupakan kegiatan belajar mengajar yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan bahasa pembelajar sebagai bahasa pengantar dan dalam latihannya dibiasakan sebanyak mungkin latihan dengan cara pengucapan, aksen, dan intonasi suatu kosakata.

c. Metode Realis

Metode realis merupakan metode pembelajaran yang diupayakan agar pembelajar dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya, dalam metode pembelajaran tersebut latihan diberikan dalam bentuk percakapan sesuai dengan pola kalimat lainnya.

d. Metode Alamiah

Prinsip metode pembelajaran alamiah atau *customary method* menjelaskan bahwa mengajar bahasa harus diajarkan dengan proses alamiah dalam pengajaran kegiatan belajar mengajar disekolah.

e. Metode Linguistik

Metode linguistik adalah metode pembelajaran yang diajarkan berdasarkan atas analisa deskriptif bahasa yang akan diajarkan dalam bahasa ibu pembelajar, dalam metode pembelajaran ini sistem bunyi bahasa harus diajarkan terlebih dahulu, penjelasan inti bahasa diberikan dengan menggunakan bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar.

f. Metode Pilihan (Metode Elektik)

Metode Elektik adalah metode pembelajaran yang dipakai pada kegiatan belajar mengajar berupa gabungan bagian-bagian terbaik dari berbagai metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran ini, bahasa pengantar kadang-kadang menggunakan bahasa ibu yang bertujuan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan terjemahan seperlunya guna memperlancar proses belajar mengajar, menghindari salah paham dan mencegah pemborosan waktu.

g. Metode Audiolingual

Metode audiolingual adalah metode pembelajaran yang menggunakan latihan *Pattern practise* atau *Mim-mem* (meniru dan mengingat), yang berorientasi pada hasil analisis struktur bahasa antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa asing yang dipelajarinya dan dalam latihannya untuk menentukan pola kalimat yang harus dipelajarinya dengan menggunakan latihan *drill* terutama *Pattern practise*. Dalam metode pembelajaran ini, pembelajar dituntut untuk menirukan dan mengingat atau menghafal materi pengajaran yang telah diperolehnya. Materi pembelajaran diberikan dari yang mudah bertahap ke materi yang sulit.

B. Metode pembelajaran Audiolingual

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:58) metode pembelajaran audiolingual adalah hasil perpaduan antara *linguistic structural* dengan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut *conditioning*.

Menurut Ghazali (2010:94) metode pembelajaran audiolingual adalah perluasan dari pendekatan struktural, selain itu, metode pembelajaran ini juga menekankan pada pentingnya pola bahasa dalam pengajaran serta memandang bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling utama.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran audiolingual merupakan hasil perpaduan antara pembelajaran bahasa dengan perilaku seperti menekankan pada pola bahasa dalam pengajaran serta menggunakan bahasa lisan sebagai komunikasi yang paling utama dalam berlatih kosakata maupun pola kalimat dalam bahasa asing terutama bahasa Jepang.

Metode pembelajaran audiolingual pertama kali dikemukakan oleh Prof. Nelson Broos pada tahun 1964. Metode pembelajaran ini dinilai sebagai metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan menyatakan sebagai metode pembelajaran yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah metode pembelajaran keilmuan bahasa. *Audiolingual method* merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip linguistik struktural, analisis kontrastif, dan psikologi behavioristik.

Menurut Tarigan (1988:139-140) lahirnya metode pembelajaran audiolingual ini merupakan hasil dari tiga keadaan sejarah yang melatar belakangnya. Pertama, munculnya tokoh-tokoh linguistik yang memberikan perhatian besar terhadap kegiatan pengamatan dan pengembangan *oral language* (pembelajaran bahasa secara lisan). Seperti misalnya *Leonard Bloomfield*, seorang ilmuwan bahasa abad ke-20 asal

Amerika yang mendokumentasikan bahasa-bahasa percakapan pribumi yang ada di Amerika.

Kedua, munculnya aliran psikologi *behaviorisme* yang meyakini bahwa semua tingkah laku manusia (termasuk bahasa) diajarkan melalui pengulangan-pengulangan dan dipengaruhi oleh penguatan-penguatan terhadap pembelajaran baik penguatan yang bersifat positif maupun yang negatif.

Ketiga, pecahnya Perang Dunia II, dimana pada saat itu, Amerika merekrut tentara yang sangat banyak untuk keperluan militernya di seluruh penjuru dunia. Untuk keperluan itu lah akhirnya tentara-tentara baru tersebut diberikan pelatihan untuk memenuhi syarat kecakapan minimal komunikasi secara verbal, dari pelatihan singkat inilah muncul metodologi baru pengajaran bahasa melalui pengamatan dan pengulangan (*observation* dan *repetition*). Metodologi pengajaran ala militer inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan metode pembelajaran audiolingual selanjutnya.

Metode pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dipelajari dengan mengandalkan pendengaran dan pengucapan yang kemudian dilatih kembali dengan membaca dan menulis. Bahasa juga dapat diartikan sebagai ujaran. Dari sebuah perkataan, seseorang dapat mengetahui kosakata dan kalimat sehingga seseorang tersebut mengetahui arti makna tersebut. Misalkan dalam kelas, seorang guru meminta peserta didik untuk menirukan bunyi kosakata untuk dihafal, sebelum peserta didik diajarkan membaca dan menulis yang kemudian dilakukan berulang kali dalam latihan. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini sangat diperlukan ketika mempelajari bahasa asing terutama dalam bahasa Jepang.

Metode pembelajaran audiolingual adalah metode pembelajaran latihan langsung yang dilakukan oleh pendidik ketika memberikan latihan kepada siswanya dalam pembelajaran bahasa yang baru dipelajarinya.

Dasar pemikiran *audiolingual method* mengenai bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa sebagai berikut

1. Bahasa adalah lisan, bukan tulisan
2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan
3. Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa
4. Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli
5. Bahasa satu dengan lainnya itu berbeda.

Laser-Freeman (2000:45-50) provides expanded description of some common or typical techniques closely associated with the audiolingual method. The listing here are as follow :

1. Dialogue memorization

Students memorize an opening dialogue using mimicry and applied role playing.

2. Backward build up (Expansion Drill)

Teachers breaks a line into several parts : student repeat each part starting at the end of the sentence and “expanding” backwards through the sentence, adding each part in sequence.

3. Repetition drill

Student repeat teacher’s model as quickly and accurately as possible.

4. Chain drill

Students ask and answer each other one by one in a circular chain around the classroom.

5. Single-slot substitution drill

Teachers states a line from the dialogue, and then uses a word or phrase as a “cue” that students, when repeating the line, must substitute into the sentence in the correct place.

6. Multiple-slot substitution drill

Same as the single slot drill, except that there are multiple cues to be substituted into the line.

7. Transformation drill

Teacher provides a sentence that must be turned into something else, for example a question to be turned into a statement, an active sentence to be turned into negative statement, etc.

8. Question and answer drill

Students should answer or ask questions very quickly.

9. Use minimal pairs

Analysis, teacher selects a pair of words that sound identical except for a single sound that typically poses difficulty for the learners students are to pronounce and differentiate the two words

10. Complete the dialogue

Selected words are erased from line in the dialogue-students must find and insert.

11. Grammar games

Various games designed to practise a grammare point in context, using lots of repetition.

Laser-Freeman (2000:45-50) memberikan gambaran yang diperluas tentang beberapa teknik umum atau tipikal yang terkait erat dengan metode pembelajaran audiolingual. Seperti daftar di bawah ini :

1. Hafalan dialog

Siswa menghafal dialog pembuka menggunakan mimikri dan memainkan peran yang diterapkan.

2. *Backward build up (Expansion Drill)*

Guru membagi kalimat menjadi beberapa bagian : murid mengulangi setiap bagian dimulai pada akhir kalimat dan “mengembangkan” kebalikannya nelalui kalimat, menambahkan setiap bagian dalam kalimat.

3. Latihan pengulangan

Siswa mengulangi model guru secepat dan seakurat mungkin.

4. Pengulangan berantai
Siswa bertanya dan menjawab satu sama lain satu per satu dalam rantai melingkar di sekitar kelas.
5. Latihan mengganti kolom tunggal
Guru menyebutkan kalimat dari dalam dialog, dan lalu menggunakan kata atau frase sebagai petunjuk kepada siswa, pada saat mengulangi kalimat, kalimat tersebut harus ditempatkan pada posisi yang tepat.
6. Latihan mengganti kolom lebih dari satu
Sama dengan latihan mengganti kolom tunggal, bedanya adalah ada beberapa petunjuk untuk diganti menjadi kalimat.
7. Latihan merubah kalimat
Guru memberikan kalimat yang harus diubah menjadi sesuatu yang lain, misalnya pertanyaan untuk diubah menjadi pernyataan, kalimat aktif untuk diubah menjadi pernyataan negatif, dll.
8. Latihan tanya jawab
Siswa harus menjawab atau mengajukan pertanyaan dengan sangat cepat.
9. Menggunakan pasangan minimal
Analisa, guru memilih sebuah pasangan kata yang terdengar sama, kecuali untuk kata yang terdengar sama yang tipikalnya mengungkapkan kesulitan untuk pelajar untuk mengucapkan dan membedakan kedua kata.
10. Mengisi dialog
Kata-kata yang dipilih dihapus dari garis dalam dialog-siswa harus menemukan dan menyisipkan.
11. Permainan pola kalimat
Berbagai permainan yang dirancang untuk berlatih titik tata bahasa dalam konteks, menggunakan banyak pengulangan.

Sedangkan menurut Tarigan berpendapat bahwa strategi yang biasa dipakai dalam penerapan metode pembelajaran audiolingual antara lain :

1. Penghafalan dialog

Peserta didik diberikan dialog singkat untuk dihafal, kemudian mereka mempresentasikan dengan menggunakan permainan mimik dan peran. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk bereksperimen dengan unsur-unsur bahasa, baik yang berupa unsur verbal maupun yang non-verbal untuk memperoleh keinginan dan menarik perhatian dari penonton.

2. Kegiatan *backward build-up*

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan agar peserta didik terlibat secara kolektif dalam mendapatkan pengalaman atas variasi-variasi berbahasa. Peserta didik diberikan penggalan-penggalan kalimat, dan setiap peserta didik mengulang setiap bagian kalimat yang disampaikan oleh guru, dengan dimulai dari kata diakhir kalimat sampai seluruh rangkaian dari kalimat tersebut.

3. Dikte

Dengan menggunakan literatur bacaan sederhana, guru membacakan dengan keras beberapa kali kata per kata atau penggalan-penggalan kalimat kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka mampu menuliskan kata-kata atau penggalan-penggalan kalimat-kalimat seperti apa yang dibacakan oleh guru mereka.

4. *Flashcard* (kartu pengingat)

Kartu yang berisi berbagai macam kata, yang sesuai dengan peserta didik dan mereka kemudian mengungkapkan gagasan dengan menggunakan kata-kata lain mengenai kata yang terdapat pada kartu tersebut.

5. *Drill* berantai (*chain drill*)

Percakapan berantai di dalam kelas, dimana guru memberi ucapan/sapaan atau pertanyaan kepada seorang peserta didik dan kemudian peserta didik tersebut memberikan respons dan kemudian peserta didik tersebut mengulangi sapaan atau pertanyaan yang sama kepada peserta didik berikutnya dan begitu seterusnya.

6. *Drill* merubah kalimat (*transformation drill*)

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dirubah menjadi sebuah pernyataan. Melalui kegiatan ini peserta didik mampu memilih urutan kata yang tepat.

C. Metode pembelajaran *Drill*

Dalam metode pembelajaran ini, pembelajaran bahasa diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif pola-pola kalimat. Bahkan, *drill* ini lah yang merupakan teknik yang paling utama dalam metode pembelajaran ini. *Drill* dalam kelas didasarkan langsung pada teori psikologi dan disebut behaviorisme.

Drill adalah suatu teknik pembelajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para siswa mengulang dan mengucapkan suatu kosakata ataupun pola kalimat dengan baik tanpa ada kesalahan.

Seorang siswa yang mempelajari bahasa perlu memiliki daya ingat, ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya. Sebab itu dalam proses mengajar belajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik untuk penyajian pelajaran tersebut ialah teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau *drill*. *Drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan

kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Metode pembelajaran ini sangat sering digunakan dalam pembelajaran, terutama ketika pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa asing lainnya dalam mempelajari kosakata yang baru dipelajari oleh siswa. Metode pembelajaran ini dapat dikatakan mudah digunakan dan tujuan dalam metode pembelajaran ini juga sesuai dengan target yang diinginkan oleh pengajar.

1. Teknik Pembelajaran *Drill*

Menurut Roestiyah (2008:125) teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafalkan kosakata, menulis, dan mempergunakan alat/membuat suatu benda.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab-akibat, penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.

Menurut Roestiyah, dalam penggunaan teknik latihan/*drill* agar berhasil perlu diberikan pengertian bagi pendidikmaupun siswa seperti :

- a. Tentang sifat-sifat suatu latihan yang dimana latihan tersebut harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi/situasi belajar yang menuntut daya tanggap/ respons yang berbeda pula. Bila situasi latihan berubah, sehingga timbul tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi sebelumnya, maka memerlukan tanggapan/sambutan yang berbeda pula.

- b. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhannya pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan memahami tujuan yang jelas kepada siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya.

Sedangkan menurut Rebecca (dalam Dinner 2010:89) dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang sendiri memiliki alur sebagai berikut :

- a. Pendidik mengulangi materi/pelajaran yang lalu (*fukushuu* 復習).
- b. Pendidik menerangkan target komunikasi dan materi pelajaran hari tersebut dan membangkitkan motivasi belajar siswa (*jogyo dounyuu* 授業導入)
- c. Pendidik mengenalkan materi pembelajaran dengan menerangkan makna (*imi*), bentuk (*katachi/oto*), dan cara pemakaian (*tsukaikata*) dan pembelajaran memahaminya (*dounyuu* 導入).
- d. Pendidik melatih kosakata dan kalimat agar pembelajar dapat mengingat dan menyebut dengan benar (*kihon renshuu* 基本練習).
- e. Pendidik melatih percakapan agar dapat digunakan pada situasi yang sebenarnya melalui kegiatan seperti *interview*, *roleplay*, dan lain-lain yang dapat dilakukan dengan siswa (*ooyou renshu* 大用練習).

Berdasarkan alur pengajaran dan pembelajaran di atas, metode pembelajaran *drill* dalam skripsi ini dilakukan pada saat bagian *kihon renshuu* 基本練習. Contoh latihan yang dilakukan seperti di bawah ini:

- a. Latihan meniru, mengingat, pengulangan (*memorazation practice*) yang bertujuan untuk memastikan pembelajar hafal dan dapat menyebutkan kosakata dengan benar.

Catatan : S (*sensei*) dan G (*gakusei*)

Sebelum melakukan latihan, guru memperdengarkan audio dengan catatan siswa menyimak terlebih dahulu bagaimana cara

penyebutan kosakata. Kemudian dalam latihan menyebutkan kosakata, guru mengucapkan terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh siswa seperti contoh di bawah ini:

Misal pada latihan pola kalimat { ~ がいます }

- (1) S : 教室に学生がいます。
Kyoushitsu ni gakusei ga imasu.
'Di kelas ada murid'.
G : 教室に学生がいます。
Kyoushitsu ni gakusei ga imasu.
'Di kelas ada murid'.

Kemudian guru memberikan latihan pengembangan/ perluasan (*expansion drill*) yang bertujuan untuk mengingat kalimat yang panjang.

- (2) S : 学生がいます。
Gakusei ga imasu.
'Ada siswa'.
G : 学生がいます。
Gakusei ga imasu.
'Ada siswa'.
(3) S : 教室の中に学生がいます。
Kyoushitsu no naka ni gakusei ga imasu.
'Di dalam kelas ada siswa'.
G : 教室の中に学生がいます。
Kyoushitsu no naka ni gakusei ga imasu.
'Di dalam kelas ada siswa'.

b. Penggantian (*subtitution drill*) bertujuan untuk memastikan pemahaman bentuk kalimat.

Dalam skripsi ini, latihan ini dilakukan dengan cara guru menyebutkan nama anggota keluarga dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam gambar di bawah ini dan siswa menyebutkan nomor angka yang terdapat dalam gambar tersebut dan kemudian sebaliknya.

- (4) S : えんぴつ。
Enpitsu.
'Pensil'.

S : えんぴつです。

Enpitsu desu.

‘Pencil’.

G : えんぴつです。

Enpitsu desu.

‘Pencil’.

(5) S : これはボールペンです。

Kore wa boorupen desu.

‘Ini adalah pensil’.

G : これはボールペンです。

Kore wa boorupen desu.

‘Ini adalah pensil’.

- c. Pengubahan (*transformation drill*) bertujuan untuk memastikan kemampuan pembelajar dalam mengubah kosakata ke dalam pola kalimat.

Misalnya dalam contoh ini, guru menunjuk gambar orang yang terdapat dalam foto dengan menggunakan pola kalimat [これ, それ, あれは～です, dan じゃありません]

(6) S : これは本です。 (sambil menunjuk buku)

Kore wa hon desu.

‘Ini adalah buku’.

G : それは本です。

Sore wa hon desu

‘Itu adalah buku’.

(7) S : それはえんぴつです。 (sambil menunjuk pensil)

Sore wa enpitsu desu.

‘Itu adalah pensil’.

G : これはえんぴつです。

Kore wa enpitsu desu.

‘Ini adalah pensil’.

S : あれはかばんです。 (sambil menunjuk kursi)

Are wa kaban desu.

‘Itu adalah tas’.

G : それはかばんじゃありません。

Sore wa kaban ja arimasen.

‘Itu bukan tas’.

- d. Tanya jawab (*response drill*) bertujuan untuk dapat bertanya dan menjawab dari pertanyaan yang mudah hingga ke pertanyaan yang sulit melalui jenis tanya jawab *control – semi control – bebas*.

a. *Control* adalah jenis pertanyaan yang jawabannya sudah dimiliki oleh penanya.

1) Tingkat dasar

Misalnya dalam latihan pola kalimat

(9) S : 果物で何が好きですか。

(pendidik menunjuk gambar buah apel)

Kudamono de nani ga suki desuka.

‘Buah apa yang kamu sukai’.

G : りんごが好きです。

Ringo ga suki desu.

‘Saya suka apel’.

b. *Semi control* adalah jenis pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan oleh penanya dan dapat dipilih. Dalam melakukan latihan ini, guru menggunakan bahasa ibu dan dijawab oleh siswa dengan menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Jepang.

1) Tingkat dasar

(10) S : 果物で何が好きですか。

Kudamono de nani ga sukidesuka.

‘Buah apa yang kamu sukai’.

(pendidik memperhatikan dua gambar buah-buahan)

G : りんごが好きです。

Ringo ga suki desu.

‘Saya suka apel’.

(siswa menjawab dengan cara memilih gambar diantara dua gambar tersebut)

c. *Bebas* adalah jenis pertanyaan yang jawabannya tidak ada pilihannya melainkan bebas dijawab oleh pembelajar. Dalam melakukan latihan ini, guru menggunakan bahasa ibu dan dijawab oleh siswa dengan menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Jepang.

1) Tingkat dasar

(11) S : 果物で何が好きですか。

Kudamono de nani ga suki desuka.

'Buah apa yang kamu sukai'.

(pendidik bertanya tanpa menyediakan pilihan jawaban)

G : みかんが好きです。

Mikan ga suki desu.

'Saya suka buah jeruk'.

(pembelajar menjawab dengan jawaban yang bebas)

2. Kelebihan Dan Kekurangan Metode pembelajaran *Drill*

Metode pembelajaran *drill* ini memiliki kekurangan dan kelebihan, antara lain sebagai berikut :

a. Kekurangan

- 1) Kadang-kadang latihan dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, hal itu menjadi mudah bosan.
- 2) Dapat membentuk kebiasaan kaku, karena bersifat otomatis.
- 3) Menghambat inisiatif siswa karena siswa lebih banyak menyesuaikan contoh-contoh yang sudah ada dan diarahkan jauh dari pengertian.

b. Kelebihan

- 1) Siswa dapat mudah menyerap kosakata yang dipelajarinya.
- 2) Adanya pengawasan atau bimbingan dan koreksi yang bisa langsung diperbaiki oleh guru.
- 3) Menambah kesiapan siswa untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik.

D. Kosakata Bahasa Jepang (*Goi*)

Kosakata dalam bahasa Jepang disebut 語彙 '*goi*'. Istilah *goi* dalam bahasa Inggris dikenal dengan *vocabulary*. *Goi* merupakan salah satu

aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang dengan baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Asano Yuriko (1981:3) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan lisan maupun dengan tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah dengan penguasaan *goi* yang memadai.

Istilah *goi* ini sering disamakan dengan istilah 単語 '*tango*'. *Tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi gramatikal. *Tango* merupakan unsur kalimat, misal *hana* 'bunga', *ga* 'partikel ga', *saku* 'mekar/berkembang', dalam *hana ga saku* 'bunga berkembang' (shinmura, 1998:1688). Sementara *goi* (*vocabulary*) adalah keseluruhan kata (*tango*) berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya (shinmura,1998:875). Menurut Kindaichi (1997:444), *Goi* adalah sekumpulan kata yang digunakan dalam lingkungan tertentu. Hal ini sama dengan pendapat dengan Akahane dkk (1996:40) yang menyatakan bahwa *goi* adalah kumpulan kata dalam lingkungan tertentu seperti yang digunakan dalam 日本語の語彙 '*nihongo no goi*', 英語の語彙 '*eigo no goi*', 若者の語彙 '*wakamono no goi*', 山田さんの語彙 '*yamada san no goi*', 新聞の語彙 '*shinbun no goi*', 初級日本語の語彙 '*shokyuu nihongo no goi*', 日本語初歩の語彙 '*nihongo shoho no goi*' dan lain-lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas yaitu, kosakata / *goi* merupakan kumpulan kata yang sering digunakan oleh lingkungan sekitar yang membantu seseorang untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Selain itu permulaan belajar bahasa asing dimulai dengan pembelajaran kosakata. Bagi pembelajar bahasa asing, menguasai kosakata merupakan sebuah kewajiban yang mutlak. Biasanya pembelajar juga mempunyai kamus untuk mencari kosakata yang akan digunakan sebelum membuat sebuah kalimat.

1. klasifikasi kosakata / *Goi* yang ada dalam Bahasa Jepang

Kosakata dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Misalnya berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *dooshi* (*verba*), *ikeiyoshii* atau ada yang menyebutnya (adjektiva -i), *na-keiyoshi* atau ada yang menyebutnya *keiyoodoshi* (adjektiva -na) *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushii* (aadverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (*verba bantu*), dan *jooshi* (*partikel*).

Sudjianto dan Dahidi (2004) mengklasifikasikan *goi* berdasarkan beberapa hal antara lain yaitu:

a. Karakteristik gramatikalnya

Berdasarkan karakteristik gramatikalnya *goi* terdiri dari:

1) 動詞 (*doushi*)

Dooshi (*verba*) merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992:158)

Contoh dalam Sudjianto dan Dahidi (2004) :

(12) つくえの上にラジオがある。

Tsukue no ue ni rajio ga aru.

‘Di atas meja ada radio’.

2) い・形容詞 (*i-keiyoshi*)

I-keiyoshi ‘adjektiva –i’ sering disebut juga *keiyoshi* yaitu kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara, 1995:82).

Contoh kata-kata adjektiva –i yaitu :

ゆうめい *yuumei* terkenal , きれい *kirai* benci, dan きれいで *kirei* cantik.

3) な・形容詞 (*-na keiyoshi*)

Na-keiyoshi sering disebut juga *keiyodooshi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *Da* atau *desu*.

Contoh kata adjektiva-na yaitu :

しずかだ *shizukada* tenang, さわやかだ *sawayakada* segar’,
ざんねんだ *zannenda* merasa menyesal.

4) 名詞 (*meishi*)

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (dalam Sudjianto dan Dahidi 2004:156, Matsuoka, 2000:342).

Contoh *meishi* :

(13) 来週もジャカルタへ行く。
Raishuu mo jakaruta e iku.
‘Minggu depan pun akan ke Jakarta’.

(14) 車より高い。
Kuruma yori takai.
‘Lebih mahal dari mobil’.

5) 連体詞 (*rentaishi*)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina.

Contoh dalam kalimat :

(15) このコンピュータはこしょうしています。

Kono konpyuta wa koshoushite imasu.

‘Komputer ini rusak’.

6) 副詞 (*fukushi*)

Fukushi adalah kata-kata yang menerangkan verba adjektiva, dan adverbial yang lainnya, yang berfungsi menyatakan keadaan suatu aktivitas, suasana, atau perasaan yang pembicara.

Contoh fuskushi :

(16) 私は必ず行きます。

Watashi wa kanarazu ikimasu.

‘Saya pasti akan pergi’.

7) 感動詞 (*kandoushi*)

Kandoushi merupakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan seseorang yang merasa terkejut atau jawaban panggilan terhadap orang lain.

Contoh :

(17) あっ、雨が降っている！.

A, ame ga futte iru

‘Wah, hujan turun!’

8) 接続詞 (*setsuzokushi*)

Setsuzokushi berfungsi untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat lainnya.

Contoh :

(18) 雨が降りました。それで運動会はちゅうしになりました。
Ame ga furimashita. Sorede undoukai wa choushi ni narimashita.
‘Hujan turun. Oleh sebab itu, pertandingan olahraga dihentikan’

9) 助動詞 (*jodoushi*)

Jodoushi merupakan verba bantu yang dapat menyatakan suatu imbuhan di dalam suatu kalimat.

Contoh :

(19) 太郎はみかんをたべない
Tarou wa mikan wo tabenai.
‘Tarou tidak makan jeruk’.

(20) 私は朝早く起きられる。
Watashi wa hayaku okirareru.
‘Saya bisa bangun pagi’.

10) 助詞 (*joshi*)

Joshi merupakan sebuah partikel untuk menjelaskan suatu kegiatan. Namun, *joshi* tidak dapat mengalami perubahan.

Contoh :

(21) 雨が降ります。
Ame ga furimasu.
‘Hujan akan turun’.

Kosakata yang digunakan dalam skripsi ini merupakan kosakata yang terdapat dalam buku *kira-kira nihongo* I. Buku *kira-kira nihongo* I merupakan buku yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah MAN II Yogyakarta.

Kosakata yang digunakan dalam skripsi ini yaitu berupa :

Tabel 2.1 kosakata yang digunakan

| Nama Anggota Keluarga | Kata Sifat |
|-----------------------|--------------------|
| 1. <i>Chichi</i> | 1. <i>Yasashi</i> |
| 2. <i>Ani</i> | 2. <i>Kakkoi</i> |
| 3. <i>Ane</i> | 3. <i>Kibishii</i> |
| 4. <i>Haha</i> | 4. <i>Kirei</i> |
| 5. <i>Sofu</i> | 5. <i>Kawaii</i> |
| 6. <i>Sobo</i> | 6. <i>Akarui</i> |
| 7. <i>Otouto</i> | |
| 8. <i>Imouto</i> | |

E. Hasil penelitian terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

Skripsi yang disusun oleh Nurul Aini yang berjudul Penerapan Metode pembelajaran *Drill* dalam Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII A MTs Negeri Pundong Bantul Yogyakarta. setelah diterapkannya metode pembelajaran *drill* dengan model latihan yang bervariasi dan tidak monoton dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan kosa kata siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pre-test, post-test dan evaluasi pada siklus I meningkat dari 49,0 menjadi 63,0 dan 80,0. Pada siklus II nilai rata-rata pre-test, post-test, dan evaluasi meningkat dari 55,6 menjadi 74,1 dan 89,7. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata pre-test, post-test, dan

evaluasi meningkat dari 60,0 menjadi 89,0 dan 91,1. Dari peningkatan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *drill* dengan model latihan yang bervariasi dan tidak monoton sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu metode pembelajaran *drill* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa Jepang, sementara itu, penelitian terdahulu menggunakan *pretest-posttest* dan memfokuskan kepada hasil evaluasi setelah menggunakan metode pembelajaran *drill*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengamati alur pembelajaran serta mengamati seorang pendidik yang memberikan latihan kepada siswa agar selalu fokus dalam pembelajaran. Dalam penelitian terdahulu tidak disebutkan bahwa peneliti menggunakan angket, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dan menjabarkan dengan deskripsi.